

**SISTEM FONOLOGI BAHASA TAE
(The Phonology System of Tae Language)**

Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo

Jalan Latammancelling Nomor 19 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: suparman@uncp.ac.id

(Diterima: 26 Februari 2021; Direvisi: 4 Agustus 2021; Disetujui: 5 November 2021)

Abstract

This study aims to identify and describe qualitatively the phonological system of Tae Rongkong dialect in North Luwu Regency, South Sulawesi. The analysis was carried out on 200 Swadesh vocabularies carried out in the field. The results of the study were analyzed in four categories. The categories in question are phoneme identification, phoneme distribution, phoneme clusters and tribal patterns in the Tae Rongkong dialect. In the phoneme identification carried out by researchers in the Tae dilaek Rongkong language, 5 vowel phonemes were found, including vowel phonemes [u], [a], [e], [O], and [o], and 9 consonant phonemes. which include consonant phonemes [m], [l], [s], [r], [b], [k], [d], [t], [n] obtained. In the distribution of phonemes in Tae language dialect rongkong found 9 vowel phonemes which include vowel phonemes [a], [i], [u], [I], [e], [é], [o], [U] and [O], each of which occupies the position of a vowel sound in the Tae Rongkong dialect. In the distribution of consonant phonemes found 15 consonant phonemes in the Tae Rongkong dialect found consonant phonemes consisting of consonant phonemes [b], [d], [g], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [v] and [?].; also found 5 vowel phoneme clusters /ai/, /ia/, /ua/, /ei/, and /oa/; and in the consonant phoneme group found 1 consonant phoneme /ɲk/; The tribal patterns found by researchers in the Tae Rongkong dialect consist of trisyllabic patterns with monosyllabic V, polysyllabic K.V, V.K, trisyllabic K.K.KV and four-syllabic KK.K.K.V.

Keywords: *Tae language, Rongkong dialect, phonological system*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara kualitatif sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Analisis dilakukan pada 200 kosakata Swadesh yang dilakukan di lapangan. Hasil penelitian dianalisis dalam empat kategori. Kategori yang dimaksud ialah identifikasi fonem, distribusi fonem, gugus fonem, dan pola persukuan dalam bahasa Tae dialek Rongkong. Pada identifikasi fonem yang dilakukan peneliti pada bahasa Tae dilaek Rongkong ditemukan 5 fonem vokal di antaranya fonem vokal [u], [a], [e], [O], dan [o] dan 9 fonem konsonan di antaranya fonem konsonan [m], [l], [s], [r], [b], [k], [d], [t], dan [n]. Pada distribusi fonem yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong ditemukan 9 fonem vokal di antaranya fonem vokal [a], [i], [u], [I], [e], [é], [o], [U], dan [O] yang masing-masing menempati posisi keberadaan bunyi vokal pada bahasa Tae dialek Rongkong. Pada distribusi fonem konsonan ditemukan 15 fonem konsonan dalam bahasa Tae dialek Rongkong dan ditemukan lagi fonem konsonan yang terdiri atas fonem konsonan [b], [d], [g], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [v], dan [?]; ditemukan pula 5 gugus fonem vokal /ai/, /ia/, /ua/, /ei/, dan /oa/; dan pada gugus fonem konsonan ditemukan 1 fonem konsonan /ɲk/; pola persukuan yang ditemukan peneliti dalam bahasa Tae dialek Rongkong terdiri atas pola persukuan bersuku satu V, bersuku dua K.V, V.K, bersuku tiga K.K.KV, dan bersuku empat KK.K.K.V.

Kata kunci: *bahasa Tae, dialek Rongkong, sistem fonologi*

PENDAHULUAN

Bahasa Tae dialek Rongkong termasuk bahasa daerah yang sudah mengalami proses penurunan penutur, hal ini disebabkan adanya kontak bahasa daerah yang semakin kuat di daerah tersebut. Dengan adanya penelitian tentang sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong ini dapat menjadi landasan dalam proses pengembangan serta melestraikan bahasa tersebut.

Berbagai macam bahasa daerah tersebar di Indonesia seperti bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan masih banyak lagi. Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia didominasi oleh bahasa daerah yang berbeda di setiap pulau yang ada di Indonesia. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan pulau-pulau kecil yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia memiliki keunikan dari segi bunyi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. (Sumarsono, 2017) mengemukakan bahwa, dalam berbahasa penggunaannya mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu, bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu melambangkan makna yang bersembunyi di balik bunyi itu.

Berdasarkan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh Indonesia, salah satu pulau yang juga memiliki keberagaman bahasa yang melimpah, yaitu Pulau Sulawesi yang terbagi atas Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo. Penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti mencakup penelitian kebahasaan yang ada di Sulawesi Selatan, untuk lebih memahami keberagaman bahasa yang ada di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di daerah Luwu juga memiliki sebuah bahasa yang masyarakat penuturnya menyebut bahasa tersebut bahasa Tae. Bahasa Tae adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di Tana Luwu, Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur. Bahasa Tae digunakan sebagai bahasa percakapan penduduk setempat. Rumpun bahasa Tae adalah rumpun Austronesia Malayo Polinesia. Bahasa Tae memiliki beberapa dialek di antaranya dialek Rongkong, Luwu Timur, Bone-bone, Masamba, dan Bua yang memiliki kesamaan leksikal.

Bahasa Tae, paling banyak digunakan di Kabupaten Luwu meliputi Kecamatan Larompong, Kecamatan Suli, Kecamatan Belopa (Ibu Kota Kabupaten Luwu), Kecamatan Bajo, Kecamatan Bupon (Bua Ponrang), Kecamatan Bastem (Basse Sangtempe'), Kecamatan Walenrang, dan Kota Palopo. Nama-nama lain untuk bahasa Tae adalah dialek Rongkong, Rongkong Kanandede, Luwu, Toraja Timur, Sada, Toware, Sangngalla', Tae'-Tae'. Sejumlah dialek terdapat dalam bahasa Tae, yaitu dialek Rongkong, dialek Luwu, dialek Timur Laut Luwu, dialek Luwu Selatan, dan dialek Bua (Hidayah, 2017).

Penelitian tentang bunyi bahasa cukup banyak seperti penelitian yang dilakukan oleh Charmilasari tentang sistem fonetis bahasa Makassar dialek Turatea yang berfokus di daerah Cikoang Kabupaten Takalar. Data penelitian ini berupa cerita tentang asal-usul Maudu' Lompoa yang diadakan setiap tahunnya di Cikoang. Dengan memilih tokoh masyarakat yang memahami asal usul Maudu' Lompoa sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat beberapa pasangan minimal dan beberapa bunyi yang menempati awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata baik vokal dan konsonan bahasa Makassar. Huruf vokal paling dominan berada pada akhir kata, hanya η dan ? dari huruf konsonan yang berada pada akhir kata. Dalam bahasa Makassar dalam cerita ini terdapat beberapa konsonan rangkap (Charmilasari, 2017)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sidauruk (2017) tentang sistem fonologi bahasa Bugis Bone, ditemukan 37 bunyi yang terdiri atas 15 vokoid /o/, /o:/, /Ø/, /u/, /U/, /a/, /a:/, /ú/, /A/, /i/, /i:/, /e/, /E/, /E:/, /'/:; 20 kontoid /c/, /k/, /m/, /l/, /t/, /b/, /n/, /f/, /g/, /dZ/, /w/, /r/, /d/, /p/, /s/, /N/, /h/, / /, / /, / /; dan 2 diftong /ai/, /ui/ pada bahasa Bugis Bone.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, hasil dalam penelitian ini ditemukan pula 5 gugus fonem vokal /ai/, /ia/, /ua/, /ei/, dan /oa/; dan pada gugus fonem konsonan ditemukan 1 fonem konsonan / η k/; pola persukuan yang ditemukan peneliti dalam bahasa Tae dialek Rongkong terdiri atas pola persukuan bersuku satu V, bersuku dua K.V, V.K, bersuku tiga K.K.KV, dan bersuku empat KK.K.K.V yang tidak ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk dan Charmilasari, hal ini menjadi pembeda dari penelitian kedua peneliti tersebut.

Tujuan dari penelitian tentang Sistem bahasa Tae dialek Rongkong adalah sebagai upaya mendokumentasikan bahasa daerah yang ada di wilayah Luwu dan sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga keberlangsungan suatu bahasa daerah.

Di daerah Luwu terdapat banyak varian bahasa yang terdapat di daerah Luwu sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong

sebagai salah satu langkah awal dalam melakukan pemetaan penggunaan bahasa Tae di daerah Luwu.

Vokal ialah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun. Jenis vokal tergantung pada “bangun mulut” kecuali “lamanya” atau “kuantitas” vokal; semua sifat vokal lain menyangkut “kualitas” vokal (Nugroho, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan berbagai macam temuan fonem yang ada pada bahasa daerah yang menjadi objek penelitian tersebut. Peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya dengan daerah atau objek penelitian yang berbeda sehingga diharapkan semakin banyak struktur bahasa yang ada di Indonesia yang diketahui oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini bahasa menjadi objek penelitian dari segi sistem fonologi adalah bahasa Tae yang digunakan oleh masyarakat penuturnya pada Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan sistem bunyi. Ilmu tentang bunyi pada umumnya disebut fonologi. Fonologi mencakup bunyi bahasa, baik yang bersangkutan pembentukan bunyi, bunyi sebagai getaran udara, dan bunyi yang terdengar (ketiganya dikaji oleh fonetik) maupun yang bersangkutan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (Nafisah, 2017).

Aspek fonologi dalam sebuah bahasa memiliki beberapa ciri khas atau karakteristik tersendiri. Ciri-ciri atau karakteristik kebahasaan dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan fonem vokal, konsonan, diftong dalam

berbahasa dapat dilihat dari keragaman fonem bahasa (Masfufah, 2018).

Fonologi merupakan bagian dari tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi berasal dari gabungan kata Yunani, *phone* (bunyi) dan *logos* (tatanan, kata, atau ilmu) disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian (1) fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa, atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia; dan (2) fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti (Suherman, 2012).

Ruang lingkup kajian fonologi tidak hanya mengkaji bunyi-bunyi bahasa dan fonem-fonemnya dalam bahasa yang diteliti, tetapi lebih luas dari itu, yakni termasuk mengkaji peran fonem itu dalam membentuk struktur suku kata dan penggabungan morfem dengan morfem yang lain dalam bahasa itu. Secara garis besar ruang lingkup fonologi dibagi fonemik dan fonetik. Fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembela makna.

Sementara itu, fonetik merupakan salah satu bagian kajian dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Bunyi-bunyi bahasa tersebut terdiri atas vokoid, kontoid, diftong, deret vokoid, kluster, dan deret kontoid.

Nazhir Thoir dan I Wayan Simpen mengatakan bahwa pada dasar fonem bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia dapat dibedakan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama merupakan fonem bahasa yang dapat dipecahkan atau dipisah-pisahkan dalam satu ruas. Sedangkan bagian kedua adalah fonem bahasa yang merupakan kebalikan dari fonem yang pertama, fonem ini tidak

dapat dipisahkan menjadi beberapa segmen (Erniati, 2019)

Struktur dalaman ialah bentuk bunyi yang wujud sebelum lahirnya struktur permukaan. Struktur dalaman menggambarkan proses fonologi yang berlaku sebelum wujudnya bentuk struktur permukaan. Tujuannya adalah untuk mengenal sesuatu bahasa. Segmen struktur dalaman atau bentuk fonemik ini direalisasikan dalam lambang garis miring // (Noor Azureen Hamid, Sharifah Raihan Syed Jaafar, 2016).

Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Perbedaan tersebut didasarkan pada ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada saat pengucapan bunyi vokal tersebut. Sedangkan bunyi konsonan diproduksi dengan cara yang berbeda sehingga ada tiga faktor yang terlibat dalam pelafalan konsonan, yaitu keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan (Sidauruk, 2017).

Vokal atau bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal dibedakan menjadi vokal tinggi, misalnya bunyi /i/ dan /u/; vokal tengah, misalnya bunyi /e/ dan /ə/; dan vokal rendah misalnya /a/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya Bunyi /e/ dan /i/; vokal pusat misalnya bunyi /ə/; dan vokal belakang misalnya bunyi /u/ dan /o/. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membundar ketika

mengucapkan vokal itu, misal bunyi vokal /u/ dan /o/. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membulat, melainkan melebar pada waktu pengucapan vokal, misal /e/ dan /i/ (Faznur & Nurhamidah, 2020).

Jadi pada hakikatnya fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bunyi sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik mempelajari cara bunyi bahasa dihasilkan atau suatu bunyi bahasa diproduksi alat ucap manusia, fonetik juga mempelajari kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa (Prihartono, 2019).

Untuk membuktikan apakah terdapat bunyi fonemis atau tidak, maka peneliti mengidentifikasi pasangan minimal dari bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi yang dipasangkan adalah bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan bunyi.

Gugus fonem adalah dua buah fonem yang berbeda, tetapi berada dalam sebuah silabel atau suku kata (Chaer, 2015). Gugus vokal sama dengan diftong, diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Terjadinya vokal rangkap dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni diftong dan deret vokal. Gugus konsonan (*consonant cluster*) adalah kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan dalam suku kata tanpa vokal yang menyelanya, misalnya *pr-* dalam *prakata*, *str-* dalam *strategi* (Sidauruk, 2018: C-9).

Suku kata atau silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritmis atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonaritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan, yang dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi (Verhaar, 1998). Menurut (Chaer, 2015) satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih,

kenyaringan atau sonaritas yang menjadi puncak silabel terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain di dalam kepala atau dada.

Dalam sistem fonologi, penyusunan sistem vokalik dan konsonantik dapat ditemukan fonem-fonem (vokal maupun konsonan) sebagai penyusun sistem tersebut. Menurut definisi sistem fonologi, dua buah bunyi baru dikatakan memiliki perbedaan fonologis jika dua bunyi tersebut mampu membedakan makna dari dua buah kata (Wahyu & Ningsih, 2013).

Klasifikasi bunyi terdiri atas bunyi vokal atau vokoid bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun (Verhaar, 2006:38). Jenis-jenis vokal, yaitu 1) vokal tinggi, vokal rendah, dan vokal tengah. Penggolongan ini adalah penggolongan menurut tinggi rendahnya vokal, yaitu menurut tinggi rendahnya posisi lidah terhadap langit-langit, 2) vokal depan, vokal belakang, dan vokal madya. Vokal dapat dibedakan menurut depan belakangnya. Depan belakangnya vokal bergantung pada posisi lidah. Bila lidah itu datar permukannya, vokalnya adalah vokal depan, seperti halnya dengan [a] dan [i]. Sebaliknya, apabila lidah lebih rendah di belakang maka vokalnya merupakan vokal belakang, seperti dengan [o] dalam kata *obat* dan dengan [õ] dalam kata *pokok*. Posisi lidah menurut depan belakangnya dapat juga berupa kurang lebih di antara depan dan belakang, dan vokal dengan posisi lidah demikian adalah vokal madya, seperti [ə] dalam kata *tengah*. vokal bundar dan vokal tak bundar. Perbedaan bangun mulut ini adalah perbedaan menurut bundar tidaknya dari kedua bibir (Irianto, 2021).

Selanjutnya klasifikasi konsonan atau kontoid. Menurut cara

pengartikulasiannya, bunyi konsonan dapat dibedakan atas 1) konsonan letupan. Konsonan letupan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba dan alat-alat bicara di tempat tersebut lalu dilepaskan kembali. Tahap pertama disebut “hambatan” atau “implosi” dan tahap kedua disebut “letupan” atau “eksplosi”. 2) konsonan kontinuan adalah semua konsonan yang bukan letupan. Disebut kontinuan karena dapat dilanjutkan pelafalannya. Golongan ini meliputi beberapa jenis, yaitu konsonan sengau, sampingan, geseran, paduan, getaran, dan aliran. 3) konsonan sengau adalah konsonan sengau yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, dengan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. 4) konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga dapat keluar hanya melalui sebelah atau kedua belah sisi lidah saja. Tempat artikulasinya adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi, hasilnya [l] (melamun). 5) konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat. Penghambatan dapat terjadi secara faringal; hasilnya [h] (hamil); antara pangkal lidah dan anak tekak; hasilnya [r] (rumah) (dalam pelafalan orang Sumatera), 6) konsonan paduan atau afrikat yakni konsonan paduan dihasilkan dengan menghambat arus udara pada salah satu tempat artikulasi secara implosif, lalu melepaskannya secara frikatif. Implosi dan pelepasan dapat terjadi di antara tengah lidah dan langit-langit keras, hasilnya [tʰ] atau [dʒ] (Inggris *church* ‘gereja’; Inggris *bridge* ‘jembatan’) 7) konsonan alir (an) adalah konsonan kontinuan yang tidak frikatif atau paduan. Demikian, misalnya

konsonan sengau dan konsonan sampingan adalah konsonan alir (an). 8) konsonan getar adalah konsonan getaran adalah konsonan yang pelafalannya terdiri atas pengulangan cepat dari apa yang disebut “pengartikulasian dasar”. Contoh yang terpenting adalah [r], namanya “r getar”, yang diartikulasikan secara apiko alveolar; artinya ujung lidah menyentuh gusi sebentar, lalu dilepaskan lagi, lalu menyentuhnya lagi. 9) konsonan kembar atau jeminat adalah konsonan yang diperpanjang pelafalannya. Perpanjangan itu berbeda-beda sifatnya menurut golongan artikulatoris konsonan yang bersangkutan: untuk segala macam kontinuan, lamanya pelafalannya diperpanjang: untuk segala macam letupan, yang diperpanjang adalah lamanya waktu antara implosi dan eksposisi (Irianto, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan (*field method*) dan metode pustaka untuk memperoleh informasi yang berkorelasi dengan kajian tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil wawancara terbuka, disimak, lalu dicatat. Data penelitian ini berupa tuturan dialek Rongkong sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dialek Rongkong atau masyarakat Kecamatan Rongkong.

Informan dalam penelitian ini adalah seorang bapak bernama Pasolongan yang berprofesi sebagai seorang petani berusia 50 tahun. Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga bernama Esse berusia 45 tahun. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Rongkong yang tidak fasih menggunakan bahasa Tae dialek

Rongkong yang tidak mengalami gangguan wicara.

Selanjutnya, keseluruhan data dianalisis untuk mengetahui sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dikatakan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan atau dalam upaya mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap dilakukan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Analisis data, yaitu memakai metode reduksi data, peneliti memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data-data yang telah direduksi, memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti menemukannya jika sewaktu-waktu diperlukan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti memunculkan 200 kosakata Swadesh untuk mengetahui sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan kosakata Swadesh dapat diketahui sistem fonologi penutur bahasa Tae dialek Rongkong. Peneliti mengumpulkan data dari 5 informan yang ada di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dari kosakata tersebut peneliti menemukan

beberapa fenomena bahasa yang terjadi pada bahasa Tae dialek Rongkong. Fenomena tersebut berupa keanekaragaman bahasa, contohnya dalam satu kosakata yang disajikan peneliti terhadap beberapa kosakata yang dimiliki oleh masyarakat pengguna bahasa Tae dialek Rongkong terhadap kata tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Kata *jalan* dalam bahasa Tae dialek Rongkong memiliki dua penyebutan, yaitu [lumiŋka] dan [lalan], hal ini juga ditemukan pada kata *datang* dengan penyebutan [ratu] dan [rampo]. Terdapat pula kosakata yang memiliki tiga penyebutan dalam bahasa Tae dialek Rongkong seperti pada kata *jahat*, yaitu [matampo], [makacca?], dan [kadake]. Hal ini banyak ditemukan pada saat peneliti melakukan penelitian terkait bahasa Tae dialek Rongkong, bahkan terdapat pula kosakata yang memiliki lebih dari tiga penyebutan dalam bahasa Tae dialek Rongkong, contohnya pada kata *itu* masyarakat pengguna bahasa Tae dialek Rongkong menyebut kata tersebut dengan kata [indetUu], [dio], [yatOo], [iyatUu], dan [tu]. Dari data yang diperoleh peneliti, masyarakat Rongkong menggunakan kosakata tersebut secara bergantian. Peneliti juga menemukan beberapa kosakata yang mengalami perbedaan penyebutan saat berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat Rongkong di Kabupaten Luwu Utara. Kosakata tersebut terdiri atas.

Kata *memegang*, masyarakat Rongkong menyebutnya dengan kata [mentove], fonem [v] terdengar rendah dan halus. Sering pula masyarakat Rongkong menyebut kata *memegang* dengan kata [mentowe] fonem [w] terdengar sangat jelas dan keras, serta ditemukan pula masyarakat yang mengucapkannya dengan kata [mentoe], dari kata [mentoe] terdapat aspirasi

semivokal [w] seperti [mento^we] fonem [w] terdengar rendah dan halus. Pada kata *air* masyarakat Rongkong menyebutnya dengan kata [uvai], fonem [v] terdengar rendah dan halus. Sering pula masyarakat Rongkong menyebut kata *air* dengan kata [uai] terdapat aspirasi semi vokal [w] seperti [u^wai]. Pada kata *tikus*, masyarakat Rongkong menyebutnya dengan kata [balavo], fonem [v] terdengar rendah dan halus. Sering pula masyarakat Rongkong menyebut kata *tikus* dengan kata [balao] terdapat aspirasi semivokal [w] seperti [bala^wo]. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, setiap kata yang memiliki fonem [v] dalam bahasa Tae dialek Rongkong seperti pada kata [mentove], [uvai], dan [balavo] apabila fonem [v] pada kata tersebut diucapkan dengan nada yang tinggi atau keras bagi masyarakat Rongkong hal tersebut dikatakan tidak sopan.

Peneliti juga menemukan kata yang digunakan oleh masyarakat Rongkong di Kabupaten Luwu Utara untuk membedakan tingkatan usia mereka, seperti kata [iko] kata tersebut memiliki beberapa arti, yaitu kata ‘kamu’, ‘engkau’, ‘kami’, dan ‘dia’. Kata [iko] dalam bahasa Tae dialek Rongkong digunakan apabila ditunjukkan kepada seseorang di bawah umur si pembicara seperti pada usia anak-anak. Pada saat mengucapkan kata [iko] kepada seseorang yang lebih tua dari si pembicara, bagi masyarakat Rongkong hal tersebut dikatakan tidak sopan. Masyarakat menggunakan kata [kamu], [iya], dan [kita] untuk mengganti penggunaan kata [iko] pada saat berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua dari si pembicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sistem fonologi yang menjadi objek penelitian mencakup, 1) identifikasi fonem, yang dapat membuktikan apakah ada atau tidak bunyi fonem dari bahasa Tae dialek

Rongkong, maka peneliti mengidentifikasi pasangan minimal dari bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa tersebut. 2) Gugus fonem, yang dianalisis dari dua buah fonem yang berbeda, tetapi berada dalam sebuah silabel atau suku kata. 3) Pola persukuan, yang dapat melihat puncak ritmis atau irama dengan kenyaringan atau sonaritas pantulan suara yang dihasilkan, yang dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi.

Identifikasi Fonem

Identifikasi fonem pada penelitian ini mencakup identifikasi fonem vokal dan identifikasi fonem konsonan pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Identifikasi Fonem Vokal

Identifikasi fonem vokal dapat diketahui dengan mencari pasangan minimal dari data yang telah ditemukan. Berikut ini merupakan pembuktian fonem vokal bahasa Tae dialek Rongkong dalam bentuk pasangan-pasangan fonem yang berada dalam pasangan minimal.

Tabel 1. Data identifikasi fonem vokal bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Pasangan Minimal	Makna dalam bahasa Indonesia
[a] [é]	[mata] [maté]	‘mata’ ‘mati’
[u] [O]	[tallO] [tallu]	‘telur’ ‘tiga’
[a] [e]	[saŋa] [seŋa]	‘nama’ ‘lain’
[O] [e]	[indO] [inde]	‘ibu’ ‘ini’
[o] [u]	[avo] [avu]	‘di atas’ ‘abu’

Berdasarkan data identifikasi fonem vokal pada tabel 1 peneliti menemukan 5 pasangan minimal kata pada bahasa Tae dialek Rongkong yang terdiri atas beberapa pasangan kata sebagai berikut.

Pasangan kata [mata] ‘mata’ dan [mate] ‘mati’ ditemukan fonem vokal [a]

dan [e] pada posisi akhir silabel. Pasangan kata [tallO] ‘telur’ dan [tallu] ‘tiga’ ditemukan fonem vokal [O] dan [u] pada akhir silabel. Pasangan kata [indO] ‘ibu’ dan [inde] ‘ini’ ditemukan fonem vokal [O] dan [e] pada akhir silabel. Pasangan kata [avo] ‘di atas’ dan [avu] ditemukan fonem vokal [o] dan [u] pada akhir silabel. Pasangan kata [seŋa] ‘lain’ dan [saŋa] ‘nama’ ditemukan fonem vokal [e] dan [a] pada tengah silabel. Dari 5 pasangan minimal kata tersebut peneliti menemukan fonem vokal dari 4 pasang minimal yang berada pada akhir silabel, yang terdiri atas fonem vokal [u] dan [a], [a] dan [e], [O] dan [u], [o] dan [u], serta fonem vokal pada 1 pasangan minimal kata yang berada di tengah silabel, yaitu fonem vokal [e] dan [a]. Berdasarkan data identifikasi fonem yang peneliti peroleh dari bahasa Tae dialek Rongkong sejauh ini membuktikan bahwa bahasa Tae dialek Rongkong di Kabupaten Luwu Utara memiliki 5 fonem vokal di antaranya fonem vokal [u], [a], [e], [O], dan [o].

Identifikasi Fonem Konsonan

Identifikasi fonem konsonan dapat diketahui dengan mencari pasangan minimal dari data yang telah ditemukan. Berikut ini merupakan pembuktian fonem konsonan bahasa Tae dialek Rongkong dalam bentuk pasangan fonem yang berada dalam pasangan minimal.

Tabel 2. Data identifikasi fonem konsonan bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Pasangan Minimal	Makna dalam bahasa Indonesia
[m] [l]	[lima] [lila]	‘tangan’ ‘lidah’
[s] [r]	[masiri] [mariri]	‘malu’ ‘merah’
[r] [b]	[ratu] [batu]	‘datang’ ‘batu’
[k] [l]	[buku] [bulu]	‘tulang’ ‘bulu’
[d] [t]	[daun] [taun]	‘daun’ ‘tahun’

[s] [n]	[misU] [minU]	‘duduk’ ‘minum’
---------	------------------	--------------------

Berdasarkan data identifikasi fonem konsonan pada tabel 2 peneliti menemukan 6 pasangan kata pada bahasa Tae dialek Rongkong yang terdiri atas pasangan kata [lima] dan [lila], ditemukan konsonan [m] dan [l] pada posisi tengah silabel, pada pasangan kata [masiri] dan [mariri] ditemukan konsonan [s] dan [r] pada posisi tengah silabel, pada pasangan kata [ratu] dan [batu] ditemukan konsonan [r] dan [b] pada posisi awal silabel, pada pasangan kata [buku] dan [bulu] ditemukan konsonan [k] dan [l] pada posisi tengah silabel, pasangan kata [daun] dan [taun] ditemukan konsonan [d] dan [t] pada posisi awal silabel, dan pada pasangan kata [misU] dan [minU] ditemukan konsonan [s] dan [n] pada posisi tengah silabel. Dari 6 pasangan minimal kata tersebut, peneliti menemukan 4 pasangan minimal yang memiliki fonem konsonan dan terletak pada posisi tengah silabel, yaitu fonem konsonan [m] dan [l], [s] dan [r], [k] dan [l], [s] dan [n]. Terdapat 2 pasangan minimal yang memiliki fonem konsonan dan terletak pada posisi awal silabel, yaitu fonem konsonan [r] dan [b], [d] dan [t]. Berdasarkan data identifikasi fonem yang peneliti peroleh sejauh ini membuktikan bahwa bahasa Tae dialek Rongkong memiliki 9 fonem konsonan di antaranya fonem konsonan [m], [l], [s], [r], [b], [k], [d], [t], dan [n].

Distribusi Fonem

Distribusi fonem dibedakan atas distribusi vokal dan konsonan. Untuk melihat posisi dari keberadaan bunyi vokal dan bunyi konsonan dapat dilihat dari distribusi fonem berikut.

Distribusi fonem vokal

Untuk melihat posisi dari keberadaan bunyi vokal, dapat dilihat dari distribusi vokalnya. Dalam bahasa Tae dialek Rongkong peneliti menemukan fonem-fonem vokal yang menempati posisi awal silabel, tengah silabel, dan akhir silabel. Berikut distribusi fonem vokal bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 3. Data distribusi fonem vokal [a] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[a]	[avu] 'abu'	[ratu] 'datang'	[lumiŋka] 'berjalan' 'jalan'

Berdasarkan data pada tabel 3 vokal [a] pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati seluruh posisi dari keberadaan bunyi vokal tersebut, contohnya pada [avu] vokal [a] berada di awal silabel, kata [ratu] vokal [a] berada di tengah silabel, dan [lumiŋka] vokal [a] berada pada akhir silabel.

Tabel 4. Data distribusi fonem vokal [i] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[i]	[isi] 'gigi'	[maŋjimpi] 'bermimpi'	[maŋjimpi] 'bermimpi'

Berdasarkan data pada tabel 4 vokal [i] pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati seluruh posisi dari keberadaan bunyi vokal tersebut, contohnya kata [isi] vokal [i] berada di awal silabel, kata [mentiŋkudu] vokal [i] berada di tengah silabel, dan kata [maŋjimpi] vokal [i] berada di akhir silabel.

Tabel 5. Data distribusi fonem vokal [ɪ] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[ɪ]	-	[sɪpɪ] 'sempit'	[kuliɪ] 'kulit'

Berdasarkan data pada tabel 5 vokal [ɪ] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal [ɪ] menempati posisi tengah dan akhir silabel, contohnya pada kata [sɪpɪ] dan pada kata [kuliɪ].

Tabel 6. Data distribusi fonem vokal [u] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[u]	[ulu] 'kepala'	[lumiŋka] 'berjalan, jalan'	[ratu] 'datang'

Berdasarkan data pada tabel 6 vokal [u] pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati seluruh posisi dari keberadaan bunyi vokal tersebut, contohnya kata [ulu] vokal [u] berada di awal silabel, kata [lumiŋka] vokal [u] berada di tengah silabel, dan pada kata [ratu] vokal [u] berada di akhir silabel.

Tabel 7. Data distribusi fonem vokal [U] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[U]	-	-	[minU] 'minum'

Berdasarkan data pada tabel 7 vokal [U] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel dan tengah silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal [U] pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi akhir silabel, contohnya pada kata [minU].

Tabel 8. Data distribusi fonem vokal [e] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[e]	-	[kalempɛŋ] 'punggung, bahu'	[kumande] 'makan'

Berdasarkan data pada tabel 8 vokal [e] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal

[e] pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, contohnya pada kata [kalempɛŋ] vokal [e] berada di tengah silabel, dan pada kata [kumandɛ] vokal [e] berada di akhir silabel.

Tabel 9. Data distribusi fonem vokal [ɛ] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[ɛ]	-	[mɛnava] 'bernafas'	[lattɛ] 'kaki'

Berdasarkan data pada tabel 9 vokal [ɛ] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal [ɛ] pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, contohnya pada kata [mɛnava] vokal [ɛ] berada di tengah silabel dan pada kata [lattɛ] vokal [ɛ] berada di akhir silabel.

Tabel 10. Data distribusi fonem vokal [o] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[o]	-	[moron] 'berenang'	[mentiro] 'melihat'

Berdasarkan data pada tabel 10 vokal [o] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal [o] pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, contohnya pada kata [moron] vokal [o] berada di tengah silabel, dan pada kata [mentiro] vokal [o] berada di akhir silabel.

Tabel 11. Data distribusi fonem vokal [O] bahasa Tae dialek Rongkong

Vokal	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[O]	-	-	[indO] 'ibu'

Berdasarkan data pada tabel 11 vokal [o] pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal dan tengah silabel seperti pada tabel tersebut, tetapi vokal [O] pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi akhir silabel, contohnya pada kata [indO] vokal [O] berada di akhir silabel.

Berdasarkan data distribusi fonem vokal yang peneliti peroleh sejauh ini membuktikan bahwa dalam bahasa Tae dialek Rongkong fonem vokal [a], [i], dan [u] menempati seluruh posisi dalam keberadaan bunyi vokal tersebut. Fonem vokal [I], [e], [ɛ], dan [o] menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel. Fonem vokal [U] dan [O] menempati posisi akhir silabel. Dari data distribusi fonem tersebut peneliti menemukan 9 fonem vokal pada bahasa Tae dialek Rongkong yang terdiri atas vokal [a], [i], [u], [U], [e], [ɛ], [o], dan [O].

Distribusi fonem konsonan

Untuk melihat posisi dari keberadaan bunyi vokal, dapat juga dilihat dari distribusi konsonannya. Dalam bahasa Tae dialek Rongkong distribusi vokalnya ditemukan fonem-fonem konsonan yang menempati posisi awal silabel, tengah silabel serta akhir silabel, berikut distribusi fonem konsonan bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 12. Data distribusi fonem konsonan [b] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[b]	[burere] 'kotor'	[tambu?] 'perut' dan 'usus'	-

Berdasarkan data pada tabel 12 Konsonan [b], pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel contohnya pada kata [burere] konsonan [b] terletak di awal silabel, dan pada kata [tambu?] konsonan [b] terletak di tengah silabel. Konsonan

[b] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 13. Data distribusi fonem konsonan [d] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[d]	[daun] 'daun'	[pudu?] 'mulut'	-

Berdasarkan data pada tabel 13 konsonan [d] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [dion] konsonan [d] terletak di awal silabel dan pada kata [pudu?] konsonan [d] terletak di tengah silabel. Konsonan [b] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 14. Data distribusi fonem konsonan [g] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[g]	[gavun] 'awan'	-	-

Berdasarkan data pada tabel 14 konsonan [g] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel, contohnya pada kata [gavun]. Konsonan [g] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 15. Data distribusi fonem konsonan [j] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[j]	[jarun] 'jarum'	[ma?jama] 'bekerja'	-

Berdasarkan data pada tabel 15 konsonan [j] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong konsonan [j] menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [jarun] konsonan [j] terletak di awal silabel dan pada kata [ma?jama] konsonan [j] terletak di tengah silabel. Konsonan [j]

tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 16. Data distribusi fonem konsonan [k] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[k]	[kull] 'kulit'	[luminjka] 'berjalan, jalan'	-

Berdasarkan data pada tabel 16 konsonan [k] pada bahasa Tae dialek Rongkong konsonan [k] hanya menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [kull] konsonan [k] terletak di awal silabel dan pada kata [luminjka] konsonan [k] terletak di tengah silabel. Konsonan [k] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 17. Data distribusi fonem konsonan [l] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[l]	[loppo] 'lemak'	[kalempen] 'punggung, bahu'	-

Berdasarkan data pada tabel 17 konsonan [l] pada bahasa Tae dialek Rongkong konsonan [l] hanya menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [loppo] konsonan [l] terletak di awal silabel dan pada kata [kalempen] konsonan [l] terletak di tengah silabel. Konsonan [l] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 18. Data distribusi fonem konsonan [m] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[m]	[moron] 'berenang'	[luminjka] 'berjalan, jalan'	-

Berdasarkan data pada tabel 18 konsonan [m] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong konsonan [m]

menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [moron] konsonan [m] terletak di awal silabel dan pada kata [lumɪŋka] konsonan [m] terletak di tengah silabel. Konsonan [m] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 19. Data distribusi fonem konsonan [n] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[n]	-	[menava] 'bernafas'	[issan] 'tahu'

Berdasarkan data pada tabel 19 konsonan [n] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong konsonan [n] tidak menempati posisi awal silabel. Namun, konsonan [n] menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong, contohnya pada kata [menava] konsonan [n] terletak di tengah silabel dan pada kata [issan] konsonan [n] terletak di akhir silabel.

Tabel 20. Data distribusi fonem konsonan [ŋ] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[ŋ]	[ŋasan] 'mereka semua'	[lumɪŋka] 'berjalan, jalan'	[moron] 'berenang'

Berdasarkan data pada tabel 20 konsonan [ŋ] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati seluruh posisi dalam keberadaan bunyi konsonan tersebut, contohnya pada kata [ŋasan] konsonan [ŋ] terletak di awal silabel, pada kata [lumɪŋka] konsona [ŋ] terletak di tengah silabel, dan pada kata [moron] konsonan [ŋ] terletak di akhir silabel.

Tabel 21. Data distribusi fonem konsonan [p] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[p]	[pudu?] 'mulut'	[kalempen] 'punggung, bahu'	-

Berdasarkan data pada tabel 21 konsonan [p] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [pudu?] konsonan [p] terletak di awal silabel dan pada kata [kalempen] konsonan [p] terletak di tengah silabel. Konsonan [p] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 22. Data distribusi fonem konsonan [r] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[r]	[ratu] 'datang'	[moron] 'berenang'	-

Berdasarkan data pada tabel 22 konsonan [r] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [ratu] konsonan [r] terletak di awal silabel dan pada kata [moron] konsonan [r] terletak di tengah silabel. Konsonan [r] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 23. Data distribusi fonem konsonan [s] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[s]	[sia] 'garam'	[isi] 'gigi'	-

Berdasarkan data pada tabel 23 konsonan [s] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [sia] konsonan [s] terletak di awal silabel dan pada kata [isi] konsonan [s] terletak di tengah silabel. Konsonan [s] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 24. Data distribusi fonem konsonan [t] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[t]	[tambu?] 'perut, usus'	[ratu] 'datang'	-

Berdasarkan data pada tabel 24 konsonan [t] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong menempati posisi awal silabel dan tengah silabel, contohnya pada kata [tambu?] konsonan [t] terletak di awal silabel dan pada kata [ratu] konsonan [t] terletak di tengah silabel. Konsonan [t] tidak menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Tabel 25. Data distribusi fonem konsonan [v] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[v]	-	[mentove] 'memegang'	-

Berdasarkan data pada tabel 25 konsonan [v] yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel dan akhir silabel. Konsonan [v] hanya menempati posisi tengah silabel, contohnya pada kata [mentove].

Tabel 26. Data distribusi fonem konsonan [w] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[w]	-	[metawa] 'tertawa'	-

Berdasarkan data pada tabel 26 konsonan [w] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel dan akhir silabel. Konsonan [w] hanya menempati posisi tengah silabel, contohnya pada kata [metawa].

Tabel 27. Data distribusi fonem konsonan [ʔ] bahasa Tae dialek Rongkong

Konsonan	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
[ʔ]	-	[maʔnasu] 'memasak'	[tambu?] 'perut, usus'

Berdasarkan data pada tabel 27 konsonan [ʔ] terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong tidak menempati posisi awal silabel, tetapi konsonan [ʔ] menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, contohnya pada kata [maʔnasu] konsonan [ʔ] terletak di tengah silabel dan pada kata [tambu?] konsonan [ʔ] terletak di akhir silabel.

Berdasarkan hasil distribusi fonem konsonan yang peneliti peroleh, sejauh ini membuktikan bahwa dalam bahasa Tae dialek Rongkong fonem konsonan [ŋ] menempati seluruh posisi dalam keberadaan bunyi konsonan tersebut, pada fonem konsonan [b], [d], [j], [k], [l], [m], [p], [r], [s], [t] menempati posisi awal silabel dan tengah silabel. Pada fonem konsonan [n] dan [ʔ] menempati posisi di tengah silabel dan di akhir silabel. Pada fonem konsonan [g] hanya menempati posisi awal silabel. Pada fonem konsonan [w] dan [v] hanya menempati posisi tengah silabel.

Gugus fonem

Gugus fonem dibedakan atas gugus fonem vokal dan gugus fonem konsonan. Pemaparan data gugus fonem pada bahasa Tae dialek Rongkong sebagai berikut.

Gugus fonem vokal

/ai/:	[uvai] 'air'
/ia/:	[tumia?] 'terbang' [iakE] 'jika'
/ua/:	[belua?] 'rambut' [banua] 'rumah' [kalua?] 'panjang'
/ei/:	[maʔpilei] 'memilih' [umbanangei] 'di mana'
/oa/:	[batoa] 'besar'

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti membuktikan bahwa gugus fonem vokal yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong adalah 5 gugus fonem vokal yang terdiri atas gugus fonem vokal /ai/, /ia/, /ua/, /ei/, dan /oa/. Gugus fonem vokal yang ditemukan peneliti pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, dapat dilihat pada keterangan di atas.

Gugus fonem konsonan

/ŋk/: [mentɪŋkudu] ‘meludah’

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti sejauh ini membuktikan bahwa gugus fonem konsonan yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong adalah 1 gugus fonem konsonan yang terdiri atas gugus fonem konsonan /ŋk/. Gugus fonem konsonan yang peneliti temukan pada bahasa Tae dialek Rongkong hanya berada pada posisi tengah silabel, contohnya kata ‘mentɪŋkudu’ [meludah], hal ini juga ditemukan pada gugus fonem konsonan yang lain.

Pola Persukuan

Suku kata atau silabel merupakan satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran, puncak ritmis atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonaritas. Berikut pola persukuan yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong:

- a. Bersuku satu

[avu] ‘abu’	:	
[a.vu]	:	V
[ate] ‘hati’	:	
[a.te]	:	V
- b. Bersuku dua:

[lima] ‘tangan’	:	[li.ma]
:	:	K.V
[kuII] ‘kulit’	:	[ku.II]
:	:	K.V
[bukU] ‘tulang’	:	[bu.kU]
:	:	K.V

[minU] ‘minum’	:	[mi.nU]
:	:	K.V

[ate] ‘hati’	:	[a.te]
:	:	V.K

- c. Bersuku tiga:

[kaləmpəŋ] ‘bahu’	:	
[ka.ləm.pəŋ]	:	K.KV.K
[ma?pekirI] ‘berfikir’	:	
[ma?.pekirI]	:	K.K.KV
[barinnI] ‘kecil’	:	
[ba.rin.nI]	:	K.KK.V
[ma?dasi] ‘menjahit’	:	
[ma?.da.si]	:	KK.K.V
- d. Bersuku empat:

[ma?péranŋi] ‘mendengarkan’	:	
[ma?.pé.raŋ.ŋi]	:	KK.K.K.V
[ma?tobo?] ‘menikam’	:	
[ma?tobo?]	:	KK.K.KVK

Berdasarkan data pola persukuan yang peneliti peroleh sejauh ini membuktikan bahwa pola persukuan yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong terdiri atas pola persukuan bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari data perolehan 200 kosakata Swadesh yang dianalisis ke dalam bahasa Tae dialek Rongkong, peneliti menemukan sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong berupa identifikasi fonem, distribusi fonem, gugus fonem serta pola persukuan dari hasil tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi fonem yang dilakukan dalam bahasa Tae dialek Rongkong peneliti menemukan 5 fonem vokal di antaranya fonem vokal [u], [a], [e], [O], dan [o] dan 9 fonem konsonan di antaranya fonem konsonan [m], [l], [s], [r], [b], [k], [d], [t], [n] yang diperoleh dari hasil pasangan minimal kata yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Berdasarkan hasil distribusi fonem yang peneliti lakukan pada bahasa Tae dialek Rongkong membuktikan bahwa

bahasa Tae dialek Rongkong memiliki distribusi fonem vokal dan fonem konsonan. Pada fonem vokal ditemukan fonem vokal [a], [i], dan [u] yang menempati seluruh posisi dalam keberadaan bunyi vokal tersebut, fonem vokal [I], [e], [é], dan [o] menempati posisi tengah silabel dan akhir silabel, dan fonem vokal [U] dan [O] hanya menempati posisi akhir silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong. Pada distribusi fonem konsonan membuktikan bahwa dalam bahasa Tae dialek Rongkong ditemukan fonem konsonan [ŋ] yang menempati seluruh posisi dalam keberadaan bunyi konsonan tersebut, pada fonem konsonan [b], [d], [j], [k], [l], [m], [p], [r], [s], [t] menempati posisi awal silabel dan tengah silabel. Fonem konsonan [n] dan [ʔ] menempati posisi di tengah silabel dan di akhir silabel, dan pada fonem konsonan [g] hanya menempati posisi awal silabel, serta pada fonem konsonan [w] dan [v] hanya menempati posisi di tengah silabel pada bahasa Tae dialek Rongkong.

Gugus fonem pada penelitian ini mencakup gugus fonem vokal dan gugus fonem konsonan. Peneliti menemukan 10 gugus fonem vokal pada bahasa Tae dialek Rongkong yang terdiri atas gugus fonem vokal /ai/, /au/, /ae/, /ia/, /ua/, /uo/, /ei/, /oe/, /oa/, dan diftong /io/, dan pada gugus fonem konsonan peneliti menemukan 6 fonem konsonan pada bahasa Tae dialek Rongkong yang terdiri atas gugus fonem konsonan /nd/, /nt/, /mb/, /mp/, /ŋk/, /kg/, dan /nd/. Berdasarkan hasil penelitian pola persukuan yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong memiliki pola persukuan di antara, pola persukuan bersuku satu contohnya pada kata [avu] ‘abu’ yang memiliki pola persukuan sebagai berikut.

[avu] ‘abu’ :
[a.vu] : V

Pada pola persukuan bersuku dua yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong contohnya pada kata [lima] yang memiliki pola persukuan sebagai berikut

[lima] ‘tangan’ : [li.ma]
: K.V

Pada pola persukuan bersuku tiga yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong contohnya pada kata [maʔdasi] yang memiliki pola persukuan sebagai berikut.

[maʔdasi] ‘menjahit’ :
[maʔ.da.si] : KK.K.V

Pada pola persukuan bersuku empat yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong contohnya pada kata [maʔpéranŋi] yang memiliki pola persukuan sebagai berikut.

[maʔpéranŋi] ‘mendengarkan’ :
[maʔ.pé.raŋ.ŋi] : KK.K.K.V

Berdasarkan uraian tersebut bahasa Tae dialek Rongkong memiliki sebuah sistem yang terdapat pada sistem fonologi bahasa berupa identifikasi fonem, distribusi fonem, gugus fonem, dan pola persukuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem fonologi bahasa Tae dialek Rongkong di Kabupaten Luwu Utara, dapat disimpulkan bahwa bahasa Tae dialek Rongkong memiliki sistem fonologi bahasa berupa identifikasi fonem, distribusi fonem, gugus fonem, dan pola persukuan yang diperoleh dari analisis data berdasarkan 200 kosakata Swadesh yang peneliti lakukan. Pada identifikasi fonem yang dilakukan peneliti pada bahasa Tae dialek Rongkong ditemukan 5 fonem vokal di antaranya fonem vokal [u], [a], [e], [O], dan [o], dan 9 fonem konsonan di antaranya fonem konsonan [m], [l], [s], [r], [b], [k], [d], [t], [n] yang diperoleh. Pada distribusi fonem yang ada pada bahasa Tae dialek Rongkong ditemukan 9 fonem vokal di antaranya fonem vokal [a], [i], [u], [I], [e], [é], [o],

[U], dan [O] yang masing-masing menempati posisi keberadaan bunyi vokal pada bahasa Tae dialek Rongkong. Pada distribusi fonem konsonan ditemukan 15 fonem konsonan dalam bahasa Tae dialek Rongkong ditemukan fonem konsonan yang terdiri atas fonem konsonan [b], [d], [g], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [v], dan [ʔ]. Dalam bahasa Tae dialek Rongkong gugus fonem yang ditemukan peneliti mencakup gugus fonem vokal dan gugus fonem konsonan yang terdiri atas 5 gugus fonem vokal di antaranya gugus fonem vokal /ai/, /ia/, /ua/, /ei/, dan /oa/, dan 1 fonem konsonan yang terdiri atas gugus fonem konsonan /ŋk/. Berdasarkan data pola persukuan yang peneliti peroleh sejauh ini membuktikan bahwa pola persukuan yang terdapat pada bahasa Tae dialek Rongkong terdiri atas pola persukuan bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, 2015. *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charmilasari. (2017). Sistem fonologis bahasa Makassar dialek Cikoang Kabupaten Takalar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 157–172.
- Erniati. (2019). Sistem fonologi bahasa Melayu dialek Ambon. *BEBASAN*, 6(2).
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). Komparasi fonem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam buku teks. *Pena Literasi*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.105--114>
- Hidayah, A. M. N. (2017). Frasa dalam bahasa Tae'. *Sawerigading*, 23(2).
- Irianto, R. & N. (2021). Distribusi fonem bahasa Sahu Halmahera Barat. *Tekstual*, 19(1).
- Masfufah, N. (2018). Sistem fonologi bahasa Benuaq di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Aksara*, 30(2), 251. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.216.251--265>
- Nafisah, S. (2017). Proses fonologis dan pengkaidahannya. *Deiksis*, 09(01), 70–78. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/940/1058>
- Noor Azureen Hamid, Sharifah Raihan Syed Jaafar, T. A. K. (2016). Sistem fonologi dialek Melayu Saribas berasaskan fonologi generatif. *Jurnal Bahasa*, 16(1).
- Nugroho, M. (2018). Vokal bahasa Budong-Budong. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i1.49>
- Prihartono, W. (2019). Sistem fonologi dalam bahasa Nedebang. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 1(1), 32–54. <https://doi.org/10.26499/jl.v1i1.27>
- Sidauruk, J. (2017). Sistem fonologi bahasa Bugis Bone (Telaah fonologi : Field research). *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*.
- Suherman, A. (2012). Perubahan fonologis kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab: Studi kasus pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 5(1), 21–38.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolingustik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu, T., & Ningsih, R. (2013). Sistem fonologi bahasa Lamalera. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5.